

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi individu, relasi, kelompok, organisasi dan masyarakat, dia merupakan garis yang menghubungkan manusia dengan dunia, bagaimana manusia membuat kesan tentang dan kepada dunia. Karena itu, jika manusia tidak berkomunikasi maka ia tidak dapat menciptakan dan memelihara relasi dengan sesama kelompok, organisasi dan masyarakat komunikasi memungkinkan manusia mengkoordinasikan semua kebutuhannya dengan dan bersama orang lain (Liliwery, 2011:35).

Menurut Laswell, dalam (Cangara, 2005:2) ada tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab mengapa manusia perlu berkomunikasi; pertama, adalah hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan menghindari pada hal-hal yang mengancam alam sekitarnya. Kedua, adalah upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian disini bukan untuk terletak pada kemampuan manusia memberi tanggapan pada gejala alam seperti banjir, gempa bumi, dan musim yang mempengaruhi perilaku manusia, tetapi juga tempat lingkungan masyarakat, tempat manusia hidup dalam tantangan, agar dapat hidup dengan harmonis. Ketiga adalah upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka anggota masyarakatnya dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku, dan peranan.

Manusia dalam berkomunikasi sudah pasti menggunakan bahasa yang dipakai dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Pada suatu kebudayaan masyarakat pun komunikasi

digunakan sesama anggota masyarakat, dalam hal ini bisa dikatakan kalau bahasa dan komunikasi sangat erat hubungannya. Dengan kata lain dalam hal ini ada tiga komponen yang dapat diambil, yaitu, bahasa, komunikasi, dan kebudayaan. Ketiga komponen tersebut tersebut akan melahirkan suatu kesimpulan yang disebut dengan etnografi komunikasi.

Pada umumnya pelaksanaan upacara adat di Indonesia dipengaruhi oleh bentuk dan sistem pernikahan adat setempat dalam kaitannya dengan susunan kekerabatan yang mempertahankan masyarakat bersangkutan. Begitu juga dengan masyarakat Batak toba dipengaruhi dengan kebudayaan Batak walaupun dia menikah dengan di luar sukunya. Dalam latar belakang penelitian ini telah dijelaskan pengertian falsafah Dalihan Na Tolu. Untuk dapat menerapkan prinsip perilaku Dalihan Na Tolu dalam upacara adat pernikahan suku Batak toba maka yang paling pokok dan penting adalah semua unsurnya harus lengkap, yaitu ada *paranak* (keluarga pihak laki-laki), *hula-hula* (keluarga pihak perempuan) yang terlibat langsung di dalam upacara adat pernikahan suku Batak toba tersebut.

Asal mula suku Batak Toba sendiri merupakan dari keturunan imigran gelombang kedua yaitu Proto Melayu, yang datang dari Cina Selatan. Dilihat dari sudut perkembangan peradaban manusia, maka suku Batak sudah ada kira-kira sejak tahun 3000 SM, tetapi secara genealogis-antropologis bahwa yang dimaksud dengan suku Batak adalah penduduk asli yang berdiam dan bermukim di daerah yang bernama Tapanuli, bagian utara dan barat- laut pulau Sumatera. Suku Batak terdiri dari lima sub suku atau cabang yaitu suku Toba, Karo, Pakpak atau Dairi, Simalungun, Angkola - Mandailing dan dari sub suku tersebut memiliki ciri khas masing-masing, antara lain dalam bahasa dan dialek, struktur kemasyarakatan, dan juga adat-istiadat. Suku Batak juga merupakan salah satu suku di Indonesia yang masih memegang erat budayanya hingga saat ini, hal ini terbukti dengan masih dipakainya adat-adat yang merupakan hadiah turun-temurun dari leluhur walaupun globalisasi sudah banyak

mewabah di mana-mana, akan tetapi masyarakat Batak tetap setia dengan aturan yang ada sebagai identitas mereka sebagai suatu suku.¹

Piotr Sztompka, (2011:60) mengatakan tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu kemasa kini sekarang. Dalam arti sempit tradisi adalah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup dimasa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan dimasa kini. Dilihat dari aspek benda materialnya, tradisi adalah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Contoh candi, puing kuno, dan benda-benda lainnya, jelas termasuk tradisi.

Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan tradisi ini dapat hilang bila benda material dibuang dan gagasan ditolek atau dilupakan. Salah satu tradisi yang unik adalah tradisi upacara adat pernikahan suku Batak toba.

Berdasarkan prasurevei wawancara dengan masyarakat batak toba yang peneliti lakukan, tradisi dalam upacara adat pernikahan suku Batak toba merupakan warisan budaya yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dan seiring dengan perkembangan zaman, pernikahan multikultur, dan atau karena adat dan budaya sangat erat dalam setiap aktivitas kemasyarakatan suku batak toba. Masyarakat Batak toba dalam melangsungkan pernikahan upacara adat, sangat erat hubungannya dengan adat istiadat dan kebudayaan mereka, karena masyarakat Batak toba dikenal sebagai suku yang masih taat adat dan memiliki hubungan erat yang tak dapat dipisahkan dengan budaya mereka.

¹ <http://www.netralnews.com/news/rsn/read/11440/menelusuri.asal.muasal.suku.batak.ke.pusuk.buhit>. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2017. Pada pukul 9:35 wib.



Gambar 1.1 : suasana upacara adat pernikahan Suku Batak toba
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Tolib Setiady (2008:1) mengatakan adat merupakan kebiasaan masyarakat dan kelompok-kelompok masyarakat lambat laun menjadikan adat itu sebagai adat yang seharusnya berlaku bagi semua anggota masyarakat dengan dilengkapi oleh sanksi, sehingga menjadi hukum adat. Adat merupakan aturan yang tidak tertulis namun mengikat secara kuat, sehingga jika ada anggota masyarakat yang melanggar, maka akan mendapat sanksi yang menyiksa, bahkan secara tidak langsung juga akan mendapat sanksi sosial dari masyarakat sekitarnya. adat istiadat yang sering dilakukan oleh masyarakat yang ada di daerah tertentu, dapat dikatakan juga merupakan sebuah tradisi yang selalu dilakukan secara turun temurun atau juga merupakan warisan kebudayaan dari para leluhur yang patut dipertahankan, dan juga merupakan aturan aturan tertentu yang berlaku di masyarakat yang memiliki nilai yang sakral dan harus dijunjung tinggi.

Norma adat budaya dilandaskan pada nilai budaya dan merupakan petunjuk untuk perilaku dan menjelaskan apa yang patut dan yang tidak patut, norma-norma biasanya beberapa aturan, petunjuk-petunjuk, atau tolak ukur yang harus dipatuhi oleh orang untuk menjalankan peran dan tugas tertentu. Hubungan antara individu, kebudayaan dengan masyarakat sangat erat karena individu mendukung dan mengembangkan kebudayaan dalam masyarakat, demikian halnya dengan suku Batak toba, adat dan budaya bukan hanya sekedar

kebiasaan atau tata tertib sosial, melainkan sesuatu yang mencakup seluruh dimensi kehidupan jasmani dan rohani pada masyarakat suku Batak toba tersebut.

Kuswarno (2008:32) mengatakan Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Metode etnografi juga dapat digunakan dalam masyarakat yang kompleks seperti kelompok-kelompok dalam masyarakat kota yang memiliki kelompok subkultur tersendiri. Hal ini menjadi istimewa karena terdapat unsur komunikasi yang melatari dan menggerakkan tradisi upacara adat pernikahan khususnya pada Suku Batak toba. Mengenai hal tersebut lebih fokus dibahas dalam ranah komunikasi, khususnya etnografi komunikasi. Kuswarno (2008:17) juga mengemukakan bahwa Etnografi komunikasi melihat perilaku dalam konteks sosiokultural, mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung.

Perilaku komunikasi lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan adat dan budaya, ketiganya disebut sebagai kompetensi komunikasi yang dalam etnografi komunikasi disebut juga peristiwa komunikasi yang menghasilkan pemolaan komunikasi. Dalam penelitian ini tradisi pernikahan adat batak toba memiliki simbol-simbol adat tertentu yang menciptakan kebudayaan tersendiri khususnya dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan.

Peristiwa yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan suku Batak toba mempunyai makna dan arti tersendiri dalam setiap rangkaian tahapannya, seperti yang dikatakan Blummer dalam Kuswarno (2008:22) terdapat premis utama dalam interaksi, yaitu Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain. Begitu juga

dengan masyarakat Batak Toba yang mempunyai simbol-simbol yang sudah diartikan dan mempunyai makna tertentu bagi masyarakat Batak Toba.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menganggap dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan yang dilaksanakan suku Batak Toba merupakan sebuah tradisi kebudayaan yang sudah turun temurun dilaksanakan yang sangat memiliki makna adat dan budaya tersendiri bagi suku Batak toba itu sendiri. Maka dari itu Peneliti ingin menjelaskan makna dari upacara adat yang dilaksanakan tersebut dan melihat bagaimana konsep etnografi komunikasi dalam tradisi upacara adat pernikahan suku batak toba yang berlangsung didalamnya, maka peneliti terdorong untuk meneliti **“ETNOGRAFI KOMUNIKASI DALAM TRADISI UPACARA ADAT PERNIKAHAN SUKU BATAK TOBA ”**.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang seperti yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Etnografi komunikasi dalam tradisi upacara adat pernikahan Suku batak toba.
2. Tradisi upacara adat pernikahan Suku batak toba
3. Perilaku komunikasi dalam tradisi upacara adat pernikahan Suku Batak toba.
4. Manfaat budaya dalam tradisi upacara adat pernikahan Suku Batak toba.

C. Fokus Penelitian

Agar ruang lingkup penelitian tidak terlalu luas yang mengakibatkan tidak sesuai dari judul penelitian, maka penulis membatasi fokus penelitian yaitu etnogafi komunikasi dalam tradisi upacara adat pernikahan Suku Batak Toba di Desa Tanah merah. Kampar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana etnografi komunikasi dalam tradisi upacara adat pernikahan Suku Batak Toba di Desa Tanah merah Kampar?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui etnografi komunikasi dalam tradisi upacara adat pernikahan Suku Batak Toba.

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini guna menambah sumbangan pemikiran di bidang ilmu komunikasi khususnya pada “Etnografi komunikasi dalam tradisi upacara adat pernikahan Suku Batak Toba.

2. Secara praktis

a. Dalam penelitian ini apabila dikaitkan dalam ilmu komunikasi, maka etnografi komunikasi merupakan komunikasi yang menghasilkan interaksi, dimana interaksi tersebut menimbulkan suatu makna yang terdapat dalam simbol adat yang digunakan.

b. Pembelajaran mengenai kajian etnografi yang dikaitkan dengan ilmu komunikasi sebaiknya dapat diterapkan karena dalam simbol yang digunakan sangat banyak proses komunikasi yang membuat mahasiswa dapat mengenal bagaimana interaksi sosial yang ada di tengah lingkungan masyarakat.

3. Penelitian Lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan penelitian lanjutan agar dapat memperluas pengetahuan tentang Etnografi komunikasi dalam tradisi upacara adat pernikahan Suku Batak Toba.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau